

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyajian laporan keuangan dari tiap perusahaan umumnya harus dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang mempunyai kepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Penyajian dari laporan keuangan merupakan laporan informasi keuangan dalam satu periode akuntansi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan. Setiap perusahaan pasti membuat laporan keuangan yang berisi tentang informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal dan internal yang mencerminkan keadaan ekonomis perusahaan yang sebenarnya.

Sebab informasi yang ada didalam laporan perusahaan tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi investor. Jika informasi keuangan kurang transparansi informasi dapat menjadikan resiko dalam penyampaian informasi bagi pemegang saham. Penyampaian transparansi informasi keuangan, prosedur pemantauan yang efektif serta bentuk pengendalian memadai maka pihak investor akan bertindak sebagai melindungi kepentingan pribadi dengan meningkatkan sumber biaya ekuitas dari sebuah perusahaan (Ashbaugh, 2004).

Biaya ekuitas adalah suatu tingkat pengembalian sumber dana modal yang sebelumnya sudah ditanam oleh investor disuatu perusahaan. Tingkat pengembalian tersebut terkait dengan tingkat resiko yang ditanggung oleh investor. Tingkat risiko tergantung pada tingkat keterbukaan informasi dan

ketepatan informasi yang dilaporkan. Semakin terbuka dan tepat informasi yang dilaporkan maka semakin rendah risiko yang dihasilkan. Semakin rendah tingkat risiko di perusahaan maka investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang rendah. Sebaliknya, Semakin tinggi tingkat risiko di perusahaan maka investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang cukup besar. Menurut Bodi *et al* (2009) yang dimaksud dengan biaya ekuitas adalah tingkat tertentu yang wajib dicapai perusahaan agar dapat mencapai target expected return dari para investor atas penanaman dana mereka pada perusahaan. Biaya ekuitas akan lebih sulit untuk dinilai karena tidak terdapat cara untuk mengamati dan untuk mengetahui tingkat pengembalian secara langsung yang sebelumnya diharapkan investor.

Perusahaan perlu melindungi serta mengendalikan risiko informasi yang kemungkinan terjadi agar dapat melindungi investor dari masalah keagenan. *Agency problem* didalam perusahaan dapat terjadi karena adanya tindak penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh manajer. Maka, perusahaan perlu menerapkan suatu sistem yang dapat mengendalikannya dengan cara menerapkan *good corporate governance*.

GCG yaitu suatu peraturan yang mengatur hubungan antara pihak internal dan pihak eksternal. Keberhasilan pelaksanaan GCG dalam perusahaan diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pihak investor sehingga pihak investor akan bersedia untuk menanamkan saham lebih banyak dari sebelumnya pada perusahaan (Ramly, 2011). Dengan demikian GCG dirasa penting pada perusahaan karena dapat meningkatkan minat

dan meningkatkan kepercayaan investor kemudian dapat berpengaruh terhadap biaya ekuitas yang menjadi tanggungan perusahaan. Semakin baik penerapan GCG maka semakin rendah nilai biaya ekuitas perusahaan (al C. e.,2009)

Dewan komisaris merupakan salah pihak yang perlu ada dalam pelaksanaan GCG. Menurut Olaniran (2009) dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme internal pada GCG yang mampu mempresentasikan seberapa besar kepentingan pihak investor dan juga bertugas menjadi pengawas kinerja perusahaan. Dewan komisaris memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Dechow *et al* (1995) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Selain itu ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitori proses pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2012) dimana efektifitas dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba serta terhadap biaya ekuitas perusahaan manufaktur tahun 2009. Asimetri informasi yang telah antara *principal* dengan pihak agen berakibat pada terjadinya risiko agensi. Pelaporan keuangan dalam praktik GCG diharap mampu mengurangi terjadinya risiko agensi. Sedangkan menurut Pagano (2002) berpendapat GCG lebih baik serta mampu menghasilkan biaya ekuitas yang lebih rendah dengan cara mengurangi biaya monitoring investor. Hal ini dikarenakan pihak investor diharuskan untuk mengeluarkan sejumlah biaya monitoring untuk dapat memastikan hasil yang diberikan manajemen perusahaan memang mengakibatkan terjadinya asimetri informasi.

Komite audit membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit mempunyai tugas membantu dewan komisaris dalam efektifitas dari pelaksanaan sistem pengendalian internal, pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal (Zarkasyi,2008). Peran komite audit salah satunya adalah memberikan dalam keakuratan informasi laporan keuangan, serta menjamin efektifitas dari pelaksanaan pengendalian internal, dan kualitas kinerja dari auditor eksternal (Gendron,2004). Komite audit berperan sebagai pengawas. Komite audit dibentuk berdasarkan ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan tanggung jawab yang dimiliki.

Menurut Hermawan (2009) menyebutkan komite audit bertugas membantu dewan komisaris sebagai komponen penting dalam GCG karena mendukung akuntabilitas dan transparansi dari laporan keuangan. Komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan semakin baik maka transparansi keuangan akan semakin meningkat sehingga dapat mengurangi terjadinya resiko informasi bagi investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashbaugh (2004) ditemukan hasil dimana perusahaan dengan komite audit independensi yang lebih banyak akan memiliki biaya ekuitas yang lebih rendah disbanding lainnya. Komite audit juga mempunyai pemahaman dalam keuangan dan dalam bidang akuntansi juga berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas. Menurut Susanto (2012) juga menemukan pelaksanaan efektifitas dari komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap biaya ekuitas.

Kepemilikan keluarga pada perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya konflik keagenan. Perusahaan yang mempunyai struktur kepemilikan terkonsentrasi umumnya menyebabkan pemilik terlibat dalam kegiatan pengelolaan perusahaan (Diyanty,2012). Karena menurut saya, keluarga pasti menginginkan agar perusahaannya bertahan dan berkembang baik agar dapat dikelola kembali oleh pewarisnya nanti. Tetapi perusahaan yang dibawah pengawasan keluarga memiliki biaya ekuitas yang cukup besar karena akan banyak investor yang tertarik pada perusahaan sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri atau pribadi.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Attig *et al* (2008) dalam jurnal Sari dan Diyanty (2015) bahwa perusahaan yang sebagian besar kepemilikannya adalah kepemilikan keluarga akan lebih rentan terjadi asimetri informasi sehingga biaya ekuitas yang dikeluarkan juga lebih tinggi pula. Sedangkan menurut Villangola dan Amit (2005) dalam jurnal Febhiant dan Setyaningrum (2013) bahwa Kepemilikan keluarga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan manajer. Semakin baik kepemilikan keluarga dalam mengontrol perusahaan maka semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki.

Kualitas audit juga pendukung penerapan GCG . De Angelo (1981) menyebutkan bahwa kualitas audit dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada kliennya. Reputasi auditor dapat berhubungan dengan kualitas auditor. Menurut Khrisna (2002) di jurnal Sari dan Diyanty (2015) mengatakan bahwa auditor dengan kualitas tinggi cenderung di deteksi dan di dapati praktik akuntansi

yang umumnya tidak tepat dalam pelaporan terjadinya kesalahan material. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dapat dipercaya oleh investor.

Menurut Mulyadi (2002) menyebutkan bahwa auditor yang berkualitas adalah auditor yang mengaudit laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Auditing yang berlaku. Audit dapat peran sebagai pemantau informasi agar tidak terjadi asimetri informasi perusahaan. Jika auditor memberikan informasi yang banyak, maka resiko informasi kemungkinan akan berkurang. Jika auditor memberikan informasi sedikit, maka resiko informasi kemungkinan yang terjadi akan semakin banyak.

De Angelo (1981) mengatakan bahwa KAP yang sudah mempunyai skala besar akan lebih berani dalam mengungkapkan kesalahan pencatatan laporan keuangan perusahaan dan bersikap objektif pada pekerjaannya karena mereka berani menanggung terjadinya risiko pengadilan. Di Indonesia terdapat KAP *big four* yaitu KAP yang dianggap mempunyai reputasi yang paling baik daripada KAP *non big four*.

Kualitas audit juga merupakan gambaran tentang lamanya *audite tenure*, antara pihak klien atau pihak perusahaan terhadap auditor. Dalam penelitian yang dilakukan Jackson *et.al* (2007) dan Cameran *et.al* (2005) ditemukan perubahan auditor merupakan alasan perusahaan dalam usaha mempertahankan independensi auditor. Jika pihak auditor dan kliennya berhubungan terlalu lama maka akan memicu turunnya independensi dan obyektivitas maka kualitas yang dihasilkan akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan Fernando *et al.* (2008) tenure KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Hal ini karena tingkat pemahaman auditor terhadap risiko bisnis klien meningkat seiring panjangnya tenure audit sehingga investor lebih percaya terhadap keandalan laporan keuangan oleh auditor yang lebih lama mengaudit perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan Noone *et al* (2008) mengatakan semakin panjang tenure KAP maka semakin tinggi resiko premium ekuitas. Karena semakin panjang tenure dapat menurunkan keandalan dan kepercayaan laporan keuangan akibat independensi auditor. Hal ini akan membawa dampak pada penurunan tingkat kepercayaan dari pihak investor terhadap penyajian laporan keuangan terhadap hasil audit dari auditor yang mempunyai masa kontrak dengan perusahaan.

Kualitas audit juga pendukung penerapan GCG . De Angelo (1981) menyebutkan bahwa kualitas audit dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada kliennya. Reputasi auditor dapat berhubungan dengan kualitas auditor. Menurut Khrisna (2002) di jurnal Sari dan Diyanty (2015) mengatakan bahwa auditor dengan kualitas tinggi cenderung di deteksi dan di dapati praktik akuntansi yang umumnya tidak tepat dalam pelaporan terjadinya kesalahan material. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dapat dipercaya oleh investor.

Model yang digunakan dalam penelitian ini pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Diyanty (2015) yang meneliti tentang pengaruh efektifitas keberadaan dewan komisaris dan dewan pengendali dari pihak keluarga terhadap biaya ekuitas. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini akan menambahkan variabel independen, yaitu *audite tenure*. Penelitian ini mengacu

pada penelitian Kurniawati dan Marfuah (2014), Karena *audite tenure* akan berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas pada perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan teori signal dan teori keagenan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini mengambil topik tentang efektifitas dewan komisaris, komite audit, pengendali keluarga, kualitas audit, *audite tenure*, dan biaya ekuitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin mengambil judul “Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, Komite Audit, Pengendali Keluarga, Kualitas Audit, *Audite Tenure* Terhadap Biaya Ekuitas”.

1.2 Rumusan Masalah

Biaya ekuitas merupakan biaya yang wajib dikeluarkan oleh tiap perusahaan dalam memberikan kepuasan pada investor dengan tingkat risiko tertentu. Dalam model penelitian sebelumnya biaya ekuitas mengalami pengaruh yang tidak konsisten antara variabel dewan komisaris, komite audit, pengendali keluarga, kualitas audit, *audite tenure* terhadap biaya ekuitas.

Berdasarkan permasalahan yang terurai, maka dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pada penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana pengaruh efektifitas dewan komisaris terhadap biaya ekuitas ?
- 2) Bagaimana pengaruh komite audit terhadap biaya ekuitas?
- 3) Bagaimana pengaruh kepemilikan keluarga terhadap biaya ekuitas ?
- 4) Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap biaya ekuitas?
- 5) Bagaimana pengaruh *audite tenure* terhadap biaya ekuitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh efektifitas dewan komisaris terhadap biaya ekuitas.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh komite audit terhadap biaya ekuitas.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh kepemilikan keluarga terhadap biaya ekuitas.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap biaya ekuitas.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh *audite tenure* terhadap biaya ekuitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian inidiharapkan mampu memberikan manfaat yang baik, diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam mengambil keputusan dan dapat dijadikan referensi dan masukan baru dibidang yang berkaitan tentang dewan komisaris, komite audit, pengendali keluarga, kualitas audit, *audite tenure* dan biaya ekuitas.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti:

- a. Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penilaian tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.
- b. Kreditur, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan kredit terhadap perusahaan.
- c. Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk menetapkan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistic pendapatan nasional.
- d. Dan pihak lainnya, seperti LSM dan BPS. Untuk LSM dijadikan masukan sebagai acuan dalam menentukan perusahaan mana yang mampu memberikan bantuan dana untuk kegiatan dalam masyarakat. Untuk BPS dijadikan rekapan kondisi keuangan perusahaan.